

Motivasi berprestasi dan ketakutan akan kegagalan: Dapatkah menjadi prediktor prokrastinasi akademik?

Dita Mariana

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No.45

*E-mail: ditamariana@gmail.com

Submitted:
2021-03-01

Accepted:
2021-04-30

Published:
2021-05-04

Abstract

This study aims to determine: 1) the relationship between achievement motivation and academic procrastination in students, 2) the relationship between fear of failure and academic procrastination in students. Participants in this study were 133 students from classes X, XI, and XII SMA X Surabaya. The research data were obtained through the Achievement Motivation scale, the Fear of Failure scale, and the Academic Procrastination scale. The results of the analysis using the Spearman 'Rho test show that 1) there is a negative relationship between achievement motivation and academic procrastination, where the correlation coefficient $r = -0.854$ with a significance value of $p = 0.000$ ($p < 0.01$); 2) there is a positive relationship between fear of failure and academic procrastination, where the correlation coefficient $r = 0.611$ with a significance value of $p = 0.000$ ($p < 0.01$).

Keywords: Achievement Motivation; Fear of Failure; Academic Procrastination

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) hubungan antara motivasi berprestasi dengan prokrastinasi akademik pada siswa, 2) hubungan antara ketakutan akan kegagalan dengan prokrastinasi akademik pada siswa. Partisipan dalam penelitian ini adalah 133 siswa dari kelas X, XI, dan XII SMA X Surabaya. Data penelitian ini diperoleh melalui skala Motivasi berprestasi, skala Ketakutan akan Kegagalan dan skala Prokrastinasi Akademik. Hasil analisis menggunakan Uji Spearman' Rho menunjukkan bahwa 1) terdapat hubungan negatif antara motivasi berprestasi dengan prokrastinasi akademik, dimana koefisien korelasi $r = -0.854$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$); 2) terdapat hubungan positif antara ketakutan akan kegagalan dengan prokrastinasi akademik, dimana koefisien korelasi $r = 0.611$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$).

Kata Kunci: Motivasi Berprestasi; Ketakutan Akan Kegagalan; Prokrastinasi Akademik

Copyright © 2021. Dita Mariana

Pendahuluan

Pendidikan adalah proses mengubah sikap seseorang atau sekelompok orang menjadi orang untuk menjadi dewasa dalam pendidikan melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, rute dan langkah-langkah (Muliani & Muniksu, 2019). Belajar adalah upaya untuk membuat perubahan perilaku ke arah yang positif, misalnya dari tidak tahu ke tahu, dari tidak mengerti menjadi paham, dari kurang mengetahui bakat atau minatnya akan menjadi tau letak kemampuannya. Belajar di sekolah sering dikaitkan dengan tugas yang akan digunakan untuk melatih siswa agar lebih memahami dan belajar, terlepas dari tugasnya (Dinata, 2018).

Siswa diharapkan dapat melakukan semua tugas dan tanggung jawab untuk mendapatkan pengetahuan dan nilai yang memuaskan. Namun, tidak semua siswa melakukan semua tugas. Ada siswa yang memiliki kebiasaan menunda tugas yang ditetapkan oleh guru (Nurdiawan et al., 2019). Berdasarkan hasil studi pada 61 siswa, yang menunjukkan bahwa beberapa siswa sering menunjukkan perilaku menunda-nunda, misalnya mereka tidak segera menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, mereka lebih memilih bermain gadget daripada mengerjakan tugasnya. Pekerjaan rumah yang seharusnya dikerjakan di rumah, ia justru malah mengerjakan di sekolah pada pagi harinya di kelas dan sering meminta izin untuk meninggalkan kelas karena alasan yang terkadang tidak terlalu penting (Apriliani et al., 2018).

Steel, Piers juga menyatakan bahwa 80-95% siswa mengalami keterlambatan dan hampir 50% secara konsisten ragu, hal tersebut akan menyebabkan masalah dengan tugas atau kumpulan tugas lainnya (Anggraeni, 2019). Penelitian oleh Klasen, Krawchuk dan Rajani menunjukkan bahwa hampir semua siswa menunda studi mereka, dengan 89% ragu-ragu selama 1 jam sehari dan 25% dari pelaku memiliki masalah dalam pengajaran akademik (Imansyah & Setyawan, 2018).

Fenomena umum yang terjadi di kalangan siswa saat ini adalah bahwa siswa remaja hanya menghabiskan waktu pada masalah hiburan dibandingkan dengan masalah akademik. Ini tercermin dari kebiasaan begadang, berjalan-jalan di mal, menonton TV selama berjam-jam, dan bergantung pada permainan online, yang sering mengakibatkan melakukan penundaan. Jika seorang siswa tidak menggunakan waktu dengan baik dan sering melakukan kegiatan yang tidak berguna, sehingga waktu terbuang, tugas akan ditinggalkan dan menyelesaikan tugas tidak optimal, yang dapat menyebabkan kegagalan (Alfina, 2014).

Perilaku kebiasaan untuk melakukan penundaan tugas akademik disebut prokrastinasi. Keterlambatan penyelesaian pekerjaan rumah adalah prokrastinasi akademik. Solomon dan Rothblum mengatakan bahwa prokrastinasi akademik adalah perilaku menunda yang mengacu pada kecenderungan untuk menunda pekerjaan yang terkait dengan studi sehingga mereka tidak dapat melakukan pekerjaan tepat waktu (Rifa'i & Syahrina, 2019).

Penelitian lain menunjukkan bahwa terus menunda tugas dapat memiliki konsekuensi negatif. Misalnya, seseorang cenderung menunda tugas dan butuh waktu lebih lama untuk menyelesaikannya. Namun, hasil yang dicapai tidak maksimal. Tidak hanya itu, tetapi juga akan memiliki dampak emosional pada individu yang mengalami penundaan, seperti: mengalami ketakutan emosional saat bergerak, perasaan panik, marah, takut dan bersalah (Apriliani et al., 2018).

Menurut Sulton, masalah penundaan juga disebabkan oleh siswa tidak menyadari penyelesaian masalah dengan menggunakan potensi mereka secara positif atau negatif. Jika seseorang memiliki tingkat manajemen masalah yang tinggi, mereka kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan masalah. Sebaliknya, seseorang yang tidak menyadari masalah akan mudah putus asa. Begitu juga perilaku penundaan, seseorang yang kurang mampu menangani masalah dengan benar akan menghadapi hambatan untuk belajar, menyerah terlebih dahulu dan menganggap tugas itu sangat sulit sehingga mereka tidak punya waktu untuk belajar (Apriliani et al., 2018).

Berdasarkan hasil penelitian pada 113 subjek, menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik adalah faktor internal yang berasal dari dalam diri individu dan faktor eksternal yang berasal dari luar individu, seperti: pengaruh lingkungan yang menyebabkan individu untuk melakukan prokrastinasi akademik. Para peneliti menemukan bahwa ada enam penyebab faktor internal, salah satunya adalah kemalasan yang dihasilkan dari kurangnya motivasi dan membuatnya sulit untuk menyelesaikan tugas yang dihadapi (Fauziah, 2015). Menurut hasil penelitian di atas, kurangnya motivasi juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prokrastinasi. Menurut Herzberg, unsur-unsur yang memotivasi adalah prestasi. Kebutuhan akan prestasi adalah keinginan seseorang yang berjuang untuk tugasnya dan mencoba menghadapi lawan dan tantangan (Agustin & Dewi, 2018).

Motivasi berprestasi menurut McClelland adalah Upaya atau dorongan siswa untuk bersaing demi kesuksesan dengan standar kualitas dalam bentuk kinerja mereka sendiri atau yang ditentukan oleh sekolah atau orang tua (Setyowati et al., 2019). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara motivasi berprestasi dan penundaan. Ini berarti bahwa semakin tinggi motivasi berprestasi individu, semakin tinggi pula perilaku penundaan akademiknya (Agustin & Dewi, 2018). Jika siswa tidak menyelesaikan tugas atau tidak menunda pekerjaan karena kemalasan yang berlebihan, dapat disimpulkan bahwa individu tersebut kurang motivasi. Namun, jika siswa terus berjuang menghadapi tantangan dalam menyelesaikan tugas tertentu, dapat dikatakan bahwa individu sangat termotivasi untuk melakukan.

Faktor lain yang mempengaruhi prokrastinasi akademik yaitu fear of failure. Adapun menurut Burka & Yuan mengatakan bahwa seseorang yang suka melakukan penundaan dia takut dihakimi dan dikritik oleh orang lain. Mereka juga khawatir bahwa mereka akan dinilai buruk dengan orang lain dan akan melakukan strategi ini untuk mengatasi kesulitan yang akan mereka rasakan (Sebastian, 2013). Fear of failure adalah suatu bentuk dorongan untuk menghindari kegagalan, terutama konsekuensi negatif dari kegagalan dalam bentuk rasa malu, berkurangnya konsep diri dan hilangnya pengaruh sosial (Muhid & Mukarromah, 2018). Hasil penelitian Sebastian menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara ketakutan akan kegagalan dan prokrastinasi akademik. Peneliti juga mengatakan bahwa jika seseorang sangat takut akan kegagalan, orang itu akan menganggap bahwa tugas mereka adalah hal yang tidak nyaman dan orang itu mudah teralihkan dari hal-hal lain, sehingga mereka akan ragu (Sebastian, 2013).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara motivasi berprestasi dengan prokrastinasi akademik, hubungan antara ketakutan akan kegagalan dengan prokrastinasi akademik dan hubungan antara motivasi berprestasi dan ketakutan akan kegagalan dengan keterlambatan akademik di antara siswa

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain pelatihan jenis kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016) metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang dilandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Penelitian ini bersifat korelasional, bertujuan untuk melihat hubungan antara motivasi berprestasi dan ketakutan akan kegagalan dengan prokrastinasi akademik. Variabel dalam penelitian ini adalah: 1) Variabel *independent*: Motivasi berprestasi (X1), Ketakutan akan kegagalan (X2). 2) Variabel *dependent*: Prokrastinasi Akademik.

Partisipan Penelitian

Populasi. Arikunto juga mengungkapkan populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA X Surabaya dengan jumlah kurang lebih dari 200 orang. Penelitian ini akan menggunakan partisipan yang berjumlah 133 orang. Partisipan tersebut akan didapatkan menggunakan *Non Probability sampling* dengan jenis *insidental sampling*. Prosedur mendapatkan partisipan dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti beberapa tahapan berikut : (a) peneliti mencari partisipan dengan cara menyampaikan secara langsung kepada subyek yang dianggap sesuai dengan karakteristik yang telah ditetapkan oleh peneliti ataupun dengan cara membagikan informasi melalui *group whatsapp*, (b) peneliti membagikan skala sebagai alat ukur penelitian dalam bentuk *google form*, (c) siswa SMA X Surabaya yang berkenan menjadi partisipan akan mengisi skala yang telah dibagikan peneliti, dan (d) peneliti mencatat seluruh data penelitian yang telah diperoleh dari partisipan.

Instrumen

Pengumpulan data penelitian menggunakan skala prokrastinasi akademik yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek prokrastinasi akademik menurut Adrianta & Tjundjing (2007), skala motivasi berprestasi yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek motivasi berprestasi menurut McClelland (1987), serta skala ketakutan akan kegagalan yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek ketakutan akan kegagalan menurut Conroy et al. (2002). Jenis skala yang digunakan adalah skala Likert jenis item *favorable* dan *unfavorable* telah dimodifikasi bentuknya sehingga berupa pernyataan dengan empat alternatif jawaban yaitu *Sangat Tidak Setuju (STS)*, *Tidak Setuju (TS)*, *Setuju (S)*, dan *Sangat Setuju (SS)*. Penelitian ini menggunakan skala Likert yang dimodifikasi dan hanya menggunakan empat alternatif jawaban, serta menghilangkan jawaban tengah (kadang-kadang) untuk menghindari kecenderungan subyek menjawab ragu-ragu atau netral bagi yang bingung dalam menentukan jawaban (Hadi, 2000).

Hasil skala prokrastinasi akademik dari 32 item yang ada, diperoleh 26 item yang memenuhi kriteria indeks diskriminasi di atas 0.3 (Azwar, 2015). Sebanyak 26 item yang digunakan dalam skala prokrastinasi akademik ini memiliki indeks diskriminasi item bergerak dari 0.307-0.633 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0.899. Selain itu, hasil skala motivasi berprestasi dari 49 item yang ada, diperoleh 44 item yang memenuhi kriteria indeks diskriminasi di atas 0.3 (Azwar, 2015). Sebanyak 44 item yang

digunakan dalam skala motivasi berprestasi ini memiliki indeks diskriminasi item bergerak dari 0.311-0.699 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0.934. Adapun, hasil skala ketakutan akan kegagalan dari 36 item yang ada, diperoleh 26 item yang memenuhi kriteria indeks diskriminasi di atas 0.3 (Azwar, 2015). Sebanyak 26 item yang digunakan dalam skala ketakutan akan kegagalan ini memiliki indeks diskriminasi item bergerak dari 0.317-0.629 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0.904

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu langkah yang paling menentukan dari suatu penelitian, analisis data dilakukan untuk menguji hipotesis yang diajukan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan teknik *statistic non parametric* yaitu uji *Spearman's Rho* dengan menguji variabel prokrastinasi akademik, motivasi berprestasi dan ketakutan akan kegagalan dengan menggunakan *SPSS 20.0 for Windows*.

Hasil

Data Demografi Partisipan Penelitian

Data penelitian yang diperoleh pada siswa SMA X Surabaya kelas X, XI, dan XII, terdapat sebanyak 133 responden yang terdiri dari perempuan dan laki-laki (lihat tabel 1).

Tabel 1
Data Demografi Partisipan Penelitian

Kelas	Laki-Laki		Perempuan		Jumlah Total	
	F	%	F	%	F	%
Kelas 10	6	4.511%	29	21.804%	35	26.315%
Kelas 11	15	11.278%	67	50.375%	82	61.654%
Kelas 12	8	6.015%	8	6.015%	16	12.030%
Jumlah Total	29	21.804	104	78.194%	133	99.999

Analisis Deskriptif

Hasil analisis data skala prokrastinasi akademik, diperoleh sebanyak 6 partisipan atau sekitar 4.511% mendapatkan skor KS (Kurang Sekali) dengan rentang nilai berada pada ≤ 37 . Sementara itu terdapat 27 partisipan atau sekitar 20.300% yang memperoleh skor K (Kurang) dengan rentang nilai 50-38. Selanjutnya, sebanyak 62 partisipan atau sekitar 46.616% berhasil mendapatkan skor S (Sedang) dengan rentang nilai 63-51. Kemudian terdapat 33 partisipan atau sekitar 24.812% yang berhasil mendapatkan skor B (Baik) dengan rentang nilai berada pada 76-64. Adapun hanya terdapat 5 partisipan atau sekitar 3.759% yang mendapatkan skor BS (Baik Sekali) dengan rentang nilai ≥ 77 . Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka dapat dikatakan bahwa prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh partisipan penelitian, sebagian besar dalam kategori yang sedang (lihat tabel 2).

Tabel 2
Hasil Interpretasi Skor Skala Prokrastinasi Akademik

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	N	Persentase
Prokrastinasi Akademik	≤ 37	KS	6	4.511%
	50 – 38	K	27	20.300%
	63 – 51	S	62	46.616%
	76 – 64	B	33	24.812%
	≥ 77	BS	5	3.759%
Total			133	99.998%

Hasil analisis data skala motivasi berprestasi, diperoleh sebanyak 5 partisipan atau sekitar 3.759% mendapatkan skor KS (Kurang Sekali) dengan rentang nilai berada pada ≤ 99. Sementara itu terdapat 28 partisipan atau sekitar 21.052% yang memperoleh skor K (Kurang) dengan rentang nilai 119-100. Selanjutnya, sebanyak 64 partisipan atau sekitar 48.120% berhasil mendapatkan skor S (Sedang) dengan rentang nilai 138-120. Kemudian terdapat 27 partisipan atau sekitar 20.300% yang berhasil mendapatkan skor B (Baik) dengan rentang nilai berada pada 158-139. Adapun hanya terdapat 9 partisipan atau sekitar 6.766% yang mendapatkan skor BS (Baik Sekali) dengan rentang nilai ≥ 159. Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka dapat dikatakan bahwa motivasi berprestasi yang dilakukan oleh partisipan penelitian, sebagian besar dalam kategori yang sedang (lihat tabel 3).

Tabel 3
Hasil Interpretasi Skor Motivasi Berprestasi

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	N	Persentase
Motivasi Berprestasi	≤ 99	KS	5	3.759%
	119 – 100	K	28	21.052%
	138 – 120	S	64	48.120%
	158 – 139	B	27	20.300%
	≥ 159	BS	9	6.766%
Total			133	99.997%

Hasil analisis skala ketakutan akan kegagalan, terdapat sebanyak 7 partisipan atau sekitar 5.263% mendapatkan skor KS (Kurang Sekali) dengan rentang nilai berada pada ≤ 34. Sementara itu terdapat 30 partisipan atau sekitar 22.556% yang memperoleh skor K (Kurang) dengan rentang nilai 48-35. Selanjutnya, sebanyak 69 partisipan atau sekitar 51.879% berhasil mendapatkan skor S (Sedang) dengan rentang nilai 63-49. Kemudian terdapat 24 partisipan atau sekitar 18.045% yang berhasil mendapatkan skor B (Baik) dengan rentang nilai berada pada 77-64. Adapun hanya terdapat 3 partisipan atau sekitar 2.255% yang mendapatkan skor BS (Baik Sekali) dengan rentang nilai ≥ 78. Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka dapat dikatakan bahwa ketakutan akan kegagalan yang dilakukan oleh partisipan penelitian, sebagian besar dalam kategori yang sedang (lihat tabel 4).

Tabel 4
Hasil Interpretasi Skor Skala Ketakutan Akan Kegagalan

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	N	Persentase
Motivasi Berprestasi	≤ 34	KS	7	5.263%
	48 – 35	K	30	22.556%
	63 – 49	S	69	51.879%
	77 – 64	B	24	18.045%
	≥ 78	BS	3	2.255%
Total			133	99.998%

Uji Hipotesis

Hasil uji *Spearman's Rho* melalui bantuan program *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 20.0 for Windows* diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $\rho = -0.854$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang artinya terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara motivasi berprestasi dengan prokrastinasi akademik. Melalui hasil tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terbukti atau dapat diterima.

Sementara pada variabel ketakutan akan kegagalan dengan prokrastinasi akademik diperoleh nilai korelasi sebesar $\rho = 0.611$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara ketakutan akan kegagalan dengan prokrastinasi akademik. Melalui hasil tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian tidak dapat diterima (Lihat tabel 5).

Tabel 5
Hasil Uji Korelasi Antara Variabel X dengan Y

Variabel	Korelasi	Signifikansi	Keterangan
Motivasi berprestasi-Prokrastinasi akademik	-0,854	0,000	Hipotesis diterima
Ketakutan akan kegagalan-Prokrastinasi akademik	0,611	0,000	Hipotesis ditolak

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara variabel motivasi berprestasi dengan variabel prokrastinasi akademik, dengan nilai korelasi sebesar $-0,854$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi berprestasi maka semakin rendah prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh siswa. Sebaliknya, apabila semakin rendah motivasi berprestasi maka akan semakin tinggi prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh siswa. Dari hasil penelitian ini artinya motivasi berprestasi dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik siswa. Melalui hasil tersebut, maka dapat dikatakan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini dapat diterima.

Motivasi berprestasi adalah pendorong kesuksesan seseorang. Ini ditandai dengan perjuangan individu yang berkelanjutan untuk mencapai tujuan mereka (Woolfolk, 1995).

Davis & Nastron (1989) menyatakan bahwa seseorang dengan tingkat motivasi yang tinggi memiliki karakter bekerja keras, tidak pernah menyerah dan menyelesaikan pekerjaan dalam waktu singkat, kecuali bahwa individu tersebut dibimbing oleh tujuannya sehingga ia tidak membiarkan dirinya melakukan sesuatu yang tidak berguna. Menurut Heckhausen (dalam hidayat, 1995), orang yang bermotivasi tinggi tidak akan buang waktunya hanya untuk mengacaukan pelaksanaan tugas dengan hal-hal yang tidak berguna.

Hasil penelitian selaras dengan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Rumiana (2006) yang menyatakan motivasi berprestasi memiliki korelasi dengan prokrastinasi akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korelasi negatif antara motivasi berprestasi dan penundaan dapat dikatakan jika penundaan lebih rendah maka semakin tinggi motivasi berprestasi. Adapun hasil penelitian Sweeny, Biordy dan Aiten (dalam Ferrari, 1995) yang menyatakan bahwa motivasi yang rendah menjadi prediktor kuat dari suatu perilaku penundaan. Di mana ada korelasi negatif antara motivasi berprestasi dan penundaan. Semakin tinggi motivasi individu untuk melakukan, semakin kecil prokrastinasi akademiknya.

Salah satu aspek motivasi berprestasi adalah bahwa orang menyukai tugas yang dianggap menantang dan memerlukan tanggung jawab pribadi. Ini berarti bahwa orang-orang dengan motivasi untuk melakukan lebih antusias tentang tugas-tugas yang menantang daripada tugas-tugas yang dianggap kurang menarik atau kurang menantang. Ackerman dan Gross (2005) mengungkapkan bahwa karakteristik tugas dapat memengaruhi munculnya prokrastinasi akademik. Frekuensi penundaan akan berkurang jika tugas dianggap penting dan menarik, berisi berbagai keterampilan dan berisi instruksi yang jelas.

Adapun hasil penelitian berikutnya dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel ketakutan akan kegagalan dengan prokrastinasi akademik, dengan nilai korelasi sebesar 0,611 dengan nilai signifikansi $p=0,000 < 0,01$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi ketakutan akan kegagalan yang dimiliki oleh siswa, maka semakin rendah prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh siswa. Sebaliknya, apabila semakin rendah ketakutan akan kegagalan maka semakin tinggi prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh mahasiswa. Dari hasil penelitian ini artinya ketakutan akan kegagalan dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik mahasiswa. Melalui hasil tersebut, maka dapat dikatakan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini dapat diterima.

Rasa takut akan kegagalan terkait dengan rasa takut, kepercayaan diri yang rendah, dan standar kesempurnaan terlalu sempurna untuk kinerja seseorang. Burka & Yuan mengatakan bahwa seseorang terlambat mengumpulkan pekerjaannya karena mereka takut dihakimi dan dikritik oleh orang lain. Mereka juga khawatir bahwa mereka akan diadili dengan buruk oleh orang lain, dan menunda ini sebagai strategi untuk mengatasi ketakutan mereka akan kegagalan. (Sebastian, 2013). Sokolowska (2009) menyatakan bahwa ketakutan akan kegagalan adalah salah satu faktor yang dapat meningkatkan kecenderungan kepribadian menuju prokrastinasi akademik. Orang yang takut gagal cenderung khawatir menghadapi situasi tegang karena orang tersebut sadar bahwa kegagalan akan terjadi dan konsekuensi yang tidak menyenangkan akan terjadi.

Hasil penelitian selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sebastian (2013) menyatakan bahwa ada korelasi positif antara ketakutan akan kegagalan dan penundaan. Ini berarti bahwa seseorang yang sangat takut gagal akan menganggap pekerjaannya tidak nyaman dan mudah terganggu oleh hal-hal lain, yang membuatnya ragu.

Sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh Hartantya & Hakim (2016) menyatakan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan dari rasa takut akan kegagalan dan penundaan. Ini berarti semakin tinggi rasa takut akan kegagalan. Jadi, jika orang yang takut akan meragukan kemampuan mereka sendiri, sehingga timbul pikiran negatif yang bisa menghambat mereka saat menyelesaikan tugas. Pemikiran negatif ini adalah rasa takut yang dimiliki individu yang akan mengalami penghinaan dan rasa malu, rasa ketakutan akan mengurangi penilaian diri individu, rasa takut akan kehilangan pengaruh sosial, rasa takut akan ketidakpastian di masa depannya dan rasa takut akan mengecewakan orang yang sangat penting yaitu orang tua mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dibuktikan bahwa dengan adanya motivasi berprestasi yang tinggi dapat mengurangi tindakan prokrastinasi akademik pada siswa. Hal ini karena siswa memiliki karakter bekerja keras, misalnya, gigih, tidak pernah menyerah dan ingin menyelesaikan sesuatu dalam waktu singkat, kecuali bahwa individu tersebut dibimbing oleh tujuannya dan oleh karena itu tidak membiarkan dirinya melakukan sesuatu yang tidak masuk akal. Selain itu dalam penelitian ini juga membuktikan bahwa dengan tingginya rasa ketakutan akan kegagalan yang dapat mempengaruhi siswa bertindak melakukan perilaku prokrastinasi akademik. Hal ini karena siswa meragukan kemampuan mereka sendiri dan menghasilkan pikiran negatif yang dapat mencegah mereka melakukan tugas serta dengan mudah mengalihkan perhatian mereka dari hal-hal lain, yang membuat mereka ragu

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penyebaran skala penelitian yang telah dilakukan kepada siswa SMA X kelas X, XI dan XII dapat disimpulkan bahwa: (1) Terdapat hubungan negatif antara variabel motivasi berprestasi dengan prokrastinasi akademik. Hasil perhitungan analisis data penelitian menggunakan uji Spearman's Rho dengan bantuan program *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) Versi 20.0 for windows* yang memperoleh nilai koefisien korelasi sebesar -0,854 dengan nilai signifikansi $p=0.000<0.01$, maka hasil penelitian ini dinyatakan signifikan. (2) Terdapat hubungan positif antara variabel ketakutan akan kegagalan dengan prokrastinasi akademik. Hasil Hasil perhitungan analisis data penelitian menggunakan uji Spearman's Rho dengan bantuan program *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) Versi 20.0 for windows* yang memperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,611 dengan nilai signifikansi $p=0.000<0.01$, maka hasil penelitian ini dinyatakan signifikan. Berdasarkan perhitungan sumbangan efektif sebesar 72% pada variabel motivasi berprestasi dan sumbangan efektif sebesar 37% pada variabel ketakutan akan kegagalan

Referensi

- Agustin, R. T., & Dewi, D. K. (2018). Hubungan antara motivasi berprestasi dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa skripsi FIP Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 05(03), 1–7.
- Alfina, I. (2014). Hubungan Self-Regulated Learning dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa Akselerasi. *EJournal Psikologi*, 2(2), 227–237.
- Anggraeni, D. (2019). Pengaruh pleasure seeking dan dukungan sosial terhadap prokrastinasi akademik pada siswa SMA Negeri se-Kabupaten Cirebon. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 32.

- Apriliani, U., Wasidi, & Sholihah, A. (2018). Hubungan antara Adversity Quotient (AQ) dengan prokrastinasi akademik siswa kelas X SMA Negeri 5 Kota Bengkulu. *Jurnal Consilia*, 1(3), 12–23.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Bandung: C.V. Alfabeta.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan skala psikologi edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Davis, K & Nastron, J. W. (1989). *Human Behavior at Work: Organizational Behavior*. Singapore: McGraw Hill Company.
- Dinata, C. (2018). Hubungan Efikasi Diri dengan Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas XI Teknik Pemesinan SMK Al Huda Kota Kediri Tahun Pelajaran 2017/ 2018. *Artikel Skripsi*, 1–3. <https://doi.org/10.1590/s1809-98232013000400007>
- Fauziah, H. H. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Uin Sunan Gunung Djati Bandung. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 123–132. <https://doi.org/10.15575/psy.v2i2.453>
- Ferrari, J. R., Johnson, J. L., & Mccown, William G. (1995). *Procrastination And Task Avoidance Theory, Research, And Treatment*. New York: Plenum Press. [Http://Medcontent.Metapress.Com/Index/A65RM03P4874243N.Pdf](http://Medcontent.Metapress.Com/Index/A65RM03P4874243N.Pdf)
- Hartantya, N. P., & Hakim, L. (2016). *Pengaruh fear of failure, motivasi berprestasi dan minat belajar terhadap prokrastinasi akademik pada tugas mata pelajaran akuntansi Perusahaan Jasa* (pp. 1–6).
- Hidayat, MN. 1995. Perbedaan Motif Berprsetasi Terhadap Lingkungan Pada Program Pendidikan Kampung Improvement Dan Pendidikan Kampung Nonimprovement. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Imansyah, Y., & Setyawan, I. (2018). *Peran Konformitas Teman Sebaya Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Laki-Laki Ma Boarding School Al-Irsyad*. 7(4), 233–237.
- Muhid, A., & Mukarromah, A. (2018). Pengaruh Harapan Orang Tua dan Self-Efficacy Akademik terhadap Kecenderungan Fear of Failure pada Siswa: Analisis Perbandingan antara Siswa Kelas Unggulan dan Siswa Kelas Reguler. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 10(1), 31. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v10i1.266>
- Muliani, N. M., & Munixsu, I. M. S. (2019). Metode menyenangkan belajar penjumlahan dan pengurangan pada anak SD. *Journal Pendidikan Dasar*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Nurdiawan, R., Maryam, M. S., Lutfia, L., Hermawan, W., & Hidayat, W. (2019). Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa dalam Matematika. *Journal On Education*, 01(03), 65–74.
- Rifa'i, H. R., & Syahrina, I. A. (2019). Hubungan Antara Self Regulated Learning Dan Self Compassion Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Kelas Xi Di Man 2 Solok. *Jurnal PSYCHE 165 Fakultas Psikologi*, 12(2), 134–143.
- Rumiani. (2006). Prokrastinasi Akademik Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi Dan Stres Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3(2), 37–48. <https://doi.org/10.14710/jpu.3.2.37>
- Sebastian, I. (2013). *Hubungan Antara Fear of Failure dan prokrastinasi akademik*. 2(1), 1–8.
- Setyowati, R., Pratama, R. C., & Taufiq, T. D. (2019). Motivasi Berprestasi Ditinjau Dari Hardiness, Iklim Sekolah, Dan Persepsi Tentang Harapan Orang Tua (STUDI PADA SISWA OLIMPIADE DI SMAN 3 SEMARANG). *Wacana*, 138–149.
- Sokolowska, J. (2009). Behavioral, Cognitive, Affective and Motivational Dimensions of Academic Procrastination Among Community College Students: A Methodological Approach. New York University.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.